

Strategi Komunikasi Mahasiswa Perantau Menghadapi Culture Shock di Kota Medan

Jihan Syalwa¹, Anang Anas Azhar^{2*}

^{1,2*} Program Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

article info

Article history:

Received 20 April 2025

Received in revised form

20 June 2025

Accepted 1 July 2025

Available online October 2025.

Keywords:

Communication Strategy;

Migrant Students; Culture

Shock; Intercultural

Communication; Cultural

Adaptation.

abstract

This study aims to analyze the communication strategies used by migrant students in dealing with culture shock in Medan City. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of five students from various regions in Sumatra who were studying at UINSU and UMSU. The results of the study showed that the communication style of Medan people is loud, expressive, and direct triggers culture shock. To overcome this, students apply accommodative communication strategies, are active in campus social activities, build social support networks, and utilize social media as a means of adaptation. Environmental support and mental readiness play an important role in the adjustment process. These findings are relevant to the Communication Accommodation Theory and intercultural communication, and recommend the need for a cultural adaptation assistance program for migrant students in the campus environment.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi culture shock di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari lima mahasiswa asal berbagai daerah di Sumatra yang menempuh pendidikan di UINSU dan UMSU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi masyarakat Medan yang keras, ekspresif, dan langsung memicu keterkejutan budaya. Untuk mengatasinya, mahasiswa menerapkan strategi komunikasi akomodatif, aktif dalam kegiatan sosial kampus, membangun jejaring dukungan sosial, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana adaptasi. Dukungan lingkungan dan kesiapan mental berperan penting dalam proses penyesuaian. Temuan ini relevan dengan Teori Akomodasi Komunikasi dan komunikasi antarbudaya, serta merekomendasikan perlunya program pendampingan adaptasi budaya bagi mahasiswa perantau di lingkungan kampus.

Corresponding Author. Email: ananganas@uinsu.ac.id ^{2}.

Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITAPINFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Mobilitas pelajar lintas daerah semakin meningkat seiring dengan berkembangnya akses pendidikan tinggi di berbagai kota besar di Indonesia. Kota Medan, sebagai pusat pendidikan di Pulau Sumatera, menjadi salah satu tujuan utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah, mulai dari Aceh, Riau, Nusa Tenggara, hingga Papua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Medan (2023), lebih dari 35% mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi negeri dan swasta di Medan berasal dari luar kota bahkan luar provinsi. Fenomena ini mencerminkan tingginya semangat menuntut ilmu dan pencarian identitas, namun juga memperkenalkan tantangan yang signifikan, salah satunya adalah *culture shock* atau gegar budaya. *Culture shock* adalah kondisi psikologis yang muncul akibat ketidaksiapan individu dalam menghadapi perbedaan budaya yang signifikan dengan lingkungan asalnya. Menurut Oberg (Syafrida & Azhar, 2023), *culture shock* terdiri atas empat tahap: honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment. Mahasiswa perantau yang datang dari latar belakang budaya homogen sering mengalami fase krisis berupa kecemasan, stres, perasaan terasing, hingga gangguan hubungan sosial. Penelitian Geofanny *et al.* (2022) menunjukkan bahwa 47% mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar daerah mengalami tekanan psikologis yang tinggi akibat kesulitan dalam beradaptasi budaya.

Di Kota Medan, karakteristik masyarakat yang dikenal lugas, spontan, dan langsung dalam komunikasi sehari-hari sering menjadi pemicu ketegangan bagi mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih halus dan kolektif. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional, tetapi juga mengganggu proses akademik. Fadli (2021) mencatat bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam adaptasi budaya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan kurang aktif dalam kegiatan kampus, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian akademik mereka. Studi Barus & Rasyid (2023) juga mengungkapkan bahwa kegagalan dalam komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam kegagalan adaptasi mahasiswa baru di lingkungan multikultural. Meskipun berbagai literatur telah membahas fenomena *culture shock* di kalangan mahasiswa perantau, penelitian yang secara

spesifik menganalisis strategi komunikasi yang mereka terapkan untuk beradaptasi dengan budaya lokal di Medan masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu (Budharti, 2020; Nasution & Safuan, 2023) hanya mendeskripsikan tantangan yang dihadapi tanpa membahas secara rinci pendekatan komunikasi yang efektif. Bahkan, belum banyak kajian yang membandingkan pengalaman mahasiswa perantau di Medan dengan daerah lain, padahal perbedaan budaya di masing-masing wilayah dapat sangat mempengaruhi pengalaman adaptasi mereka. Dalam teori komunikasi lintas budaya, Gudykunst (dalam Putra Tri Rezeki *et al.*, 2023) menekankan pentingnya kesadaran budaya, empati, dan komunikasi adaptif sebagai dasar untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan budaya. Namun, penerapan teori ini sering menghadapi tantangan, terutama karena terbatasnya pengalaman mahasiswa dalam membangun hubungan lintas budaya (Biesta, 2023). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka sambil mempelajari budaya baru, namun tidak semua kampus menyediakan fasilitas atau program yang mendukung kebutuhan ini secara optimal. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di Kota Medan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar empiris dalam merancang program pendampingan yang responsif, inklusif, dan berbasis pada pendekatan komunikasi strategis di kampus. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya kajian komunikasi lintas budaya di Indonesia dengan membandingkan pengalaman mahasiswa perantau di Medan dengan temuan-temuan dari wilayah lain, serta menilai relevansi teori internasional dalam *konteks* lokal.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau serta

strategi komunikasi yang mereka terapkan dalam proses adaptasi budaya di Kota Medan. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mengedepankan makna subjektif, interpretasi mendalam, dan *konteks* sosial dari fenomena yang diteliti. Metode ini tidak mengukur fenomena melalui angka atau statistik, melainkan menjelaskan realitas sosial melalui pemahaman terhadap makna di balik pengalaman individu. Menurut Adlini *et al.* (2022), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang secara individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Metode ini berfokus pada bagaimana partisipan membangun makna terhadap pengalaman mereka, dengan mengandalkan proses pengumpulan data yang bersifat alami seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna dari informasi yang diperoleh, serta menekankan pada proses interpretasi atas fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami secara menyeluruh bagaimana mahasiswa perantau menanggapi perbedaan budaya, merasakan tekanan psikologis akibat *culture shock*, serta mengembangkan strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal di Kota Medan. Peneliti mewawancarai lima mahasiswa perantau yang sedang menempuh studi di Kota Medan, khususnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa berasal dari luar Kota Medan dan telah tinggal di Medan minimal satu tahun,
- 2) Berasal dari daerah dengan latar budaya yang cukup berbeda dengan budaya urban Medan,
- 3) Pernah mengalami kesulitan adaptasi budaya, baik secara emosional maupun sosial,
- 4) Bersedia dan mampu mengartikulasikan pengalaman pribadi secara reflektif.

Keberagaman latar daerah dipertimbangkan untuk menangkap dinamika adaptasi lintas budaya yang beragam. Namun, peneliti menyadari bahwa jumlah informan masih terbatas. Oleh karena itu, penambahan jumlah partisipan pada tahap

selanjutnya akan dipertimbangkan agar temuan menjadi lebih representatif dan kaya secara data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006), melalui enam tahapan sistematis:

1) Familiarisasi data

Membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memahami *konteks* secara keseluruhan,

2) Koding awal

Memberi label pada bagian-bagian penting dari data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk *gegar budaya*, respon emosional, dan strategi komunikasi,

3) Pencarian tema

Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema awal seperti “tekanan psikologis,” “strategi komunikasi akomodatif,” dan “dukungan komunitas,”

4) Peninjauan tema

Memeriksa kembali kesesuaian antara tema dengan data asli untuk memastikan keakuratan dan konsistensi makna,

5) Pemberian nama dan definisi tema

Menyusun definisi operasional setiap tema agar dapat dijelaskan secara sistematis dalam hasil penelitian,

6) Penyusunan laporan

Menyusun narasi hasil penelitian berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan, lengkap dengan kutipan langsung dari informan untuk mendukung interpretasi data.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data secara reflektif dan *kontekstual*. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* serta strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk menavigasi tantangan budaya di Kota Medan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi

komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di Kota Medan. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima informan dari berbagai daerah Rantau Prapat, Riau, Sibolga, Kisaran, dan Padang Lawas terungkap bahwa *culture shock* muncul terutama akibat perbedaan gaya komunikasi masyarakat Medan yang dikenal keras, cepat, dan lugas, serta tekanan emosional karena hidup jauh dari keluarga dan lingkungan asal. Mahasiswa perantau umumnya mengalami disorientasi pada masa awal kedatangan mereka di Medan. Seperti diungkapkan oleh Risma Maharani dari Rantau Prapat, ia merasa cemas karena gaya bicara orang Medan yang bernada tinggi. Strategi komunikasi yang ia terapkan mencerminkan prinsip *communication accommodation*, yaitu *convergence*, di mana ia menyesuaikan cara bicaranya dan mencoba membaur dengan gaya komunikasi lokal. Strategi ini terbukti cukup efektif karena mempermudah proses integrasinya dalam pergaulan kampus dan lingkup sosialnya. Demikian pula dengan Nabila Adinda dari Riau yang menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana Medan yang ramai dan dinamis. Ia mengadopsi pendekatan komunikasi pasif dengan lebih banyak mendengarkan dan bersikap ramah. Pendekatannya menunjukkan strategi *divergence* awal yang kemudian bergeser ke *convergence* saat ia mulai terlibat dalam aktivitas sosial.

Perubahan strategi ini mendukung konsep akomodasi dinamis dalam Teori Akomodasi Komunikasi, dan terbukti meningkatkan kenyamanannya dalam lingkungan baru. Sahrul Ramadhan dari Sibolga lebih menekankan pentingnya observasi budaya dan norma komunikasi lokal. Strateginya berupa pembelajaran langsung melalui partisipasi dalam organisasi kampung dan interaksi sosial. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan akomodasi komunikasi, tetapi juga menunjukkan pengembangan *cultural intelligence* melalui pengalaman praktis. Strateginya dapat dianggap sangat efektif karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap *konteks* budaya lokal. Indah Zahara dari Kisaran lebih mengandalkan dukungan sosial dari teman sebaya sebagai media adaptasi. Ia aktif berpartisipasi dalam acara publik dan membangun hubungan interpersonal yang suportif. Strategi ini tidak sepenuhnya bersifat linguistik atau komunikatif secara teknis, tetapi tetap

relevan dalam *konteks* akomodasi emosional dan afektif. Keefektifan pendekatannya terbukti dari peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi di ruang publik. Dilla Sari dari Padang Lawas menghadapi *culture shock* dalam konteks budaya urban meskipun berasal dari kota yang sama secara administratif. Ia mengatasi tekanan tersebut dengan mengandalkan jaringan keluarga dan aktif dalam kegiatan kampus. Pendekatannya menggabungkan *convergence* dalam komunikasi serta *support-seeking strategies*, yang sesuai dengan teori adaptasi lintas budaya. Strategi ini terbukti mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan pemahaman terhadap norma sosial lokal. Selain strategi interpersonal, semua informan menyebutkan pentingnya media sosial sebagai alat bantu dalam proses adaptasi. Media sosial memungkinkan mereka mengakses informasi lokal, menjalin komunikasi dengan keluarga, serta mengenali tren dan norma budaya Medan secara tidak langsung. Peran media ini sesuai dengan gagasan Dalimunthe (2022) bahwa keterampilan komunikasi digital merupakan bagian integral dalam akomodasi budaya mahasiswa perantau. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang digunakan para informan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan *Communication Accommodation Theory*:

1) *Convergence*

Menyesuaikan gaya bicara dan norma komunikasi lokal (Risma, Sahrul, Dilla).

2) *Divergence*

Awal yang kemudian mengarah ke *convergence*. Menghindari konflik dengan mengamati terlebih dahulu sebelum menyesuaikan (Nabila).

3) *Supportive*

Communication
Mengandalkan dukungan sosial dan emosional (Indah).

Efektivitas strategi tersebut beragam tergantung pada *konteks sosial* masing-masing individu. Strategi yang melibatkan keterlibatan aktif dalam komunitas kampus dan lingkungan sosial (misalnya organisasi, kegiatan publik) terbukti lebih mempercepat proses adaptasi, dibandingkan strategi yang bersifat pasif. Selain itu, dukungan sosial—baik dari teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar—memiliki peran penting dalam mengurangi beban psikologis yang muncul akibat *culture shock*. Temuan ini memperkuat pendapat Fadli (2021) bahwa keterlibatan dalam komunikasi organisasi dan komunitas berkontribusi

terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mahasiswa perantau. Selain itu, hasil penelitian ini secara teoritis mendukung kerangka Teori Akomodasi Komunikasi serta menekankan pentingnya *cultural intelligence* dalam proses adaptasi lintas budaya.

Pembahasan

Fenomena *culture shock* merupakan gejala yang umum terjadi pada mahasiswa perantau yang beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk di Kota Medan. Berdasarkan wawancara dengan lima informan dari berbagai daerah di Sumatera, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau menghadapi tantangan psikologis dan sosial-budaya yang memengaruhi proses adaptasi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi pengalaman informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif, yang dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya. Data lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami *culture shock* begitu tiba di Medan. Mereka merasa kebingungan, terasing, dan cemas karena perbedaan signifikan dalam lingkungan sosial yang mereka hadapi. Seperti yang disampaikan oleh Risma Maharani, ia merasa cemas dengan gaya bicara masyarakat Medan yang cenderung "ngegas" atau keras.

Hal ini sejalan dengan pandangan Chafsoh (2020) yang mengemukakan bahwa *culture shock* adalah respons psikososial terhadap lingkungan baru yang asing bagi individu. Menghadapi tantangan ini, mahasiswa mengimplementasikan berbagai strategi komunikasi. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dominan adalah akomodatif, di mana mahasiswa menyesuaikan gaya bicara dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma komunikasi lokal. Mahasiswa belajar untuk memahami gaya komunikasi orang Medan, memperhatikan ekspresi nonverbal, dan mencoba bersikap lebih terbuka (Husnah *et al.*, 2023). Temuan ini mendukung Teori Akomodasi Komunikasi yang diusulkan oleh Deswita dan Loisa (2024), yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku komunikatif mereka untuk membangun harmoni dalam interaksi sosial. Hasil

wawancara dengan Nabila Adinda juga mengungkapkan bahwa ia lebih memilih untuk mendengarkan dan mengamati cara berbicara orang sekitar sebelum mulai berinteraksi aktif. Ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya komunikasi lintas budaya. Dalimunthe (2022) berpendapat bahwa pemahaman terhadap simbol-simbol komunikasi lokal sangat penting dalam mencegah kesalahpahaman. Selain itu, dukungan sosial terbukti memiliki peran signifikan dalam mengurangi dampak negatif *culture shock*. Semua informan menyatakan bahwa teman-teman, senior, dan saudara sangat membantu dalam proses adaptasi mereka. Indah Zahara, misalnya, merasa terbantu karena banyak teman yang mendampinginya di awal masa perkuliahan. Penemuan ini konsisten dengan studi Barus dan Rasyid (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dalam lingkungan baru. Dukungan sosial juga memperkuat identitas dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa perantau, sebagaimana disampaikan oleh Susilo (2024). Mahasiswa dengan jaringan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi tekanan budaya karena mereka merasa diterima dan didukung. Interaksi sosial yang sehat juga menciptakan lingkungan belajar lintas budaya yang lebih positif (Hamanda *et al.*, 2023).

Selain komunikasi interpersonal, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, baik di dalam maupun di luar kampus. Informan seperti Sahrul Ramadhan dan Dilla Sari mengungkapkan bahwa mereka bergabung dalam organisasi kampus dan mengikuti berbagai acara sosial untuk memperluas pergaulan dan lebih mengenal budaya lokal. Fadli (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan dalam komunikasi organisasi baik intra maupun ekstra kampus dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa dan kemampuan komunikasi mereka. Pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi mahasiswa perantau. Informan menggunakan media sosial untuk mencari informasi, mengenal budaya lokal, dan menjaga hubungan dengan keluarga mereka. Geofanny *et al.* (2022) mencatat bahwa media sosial berperan penting dalam membangun *cultural intelligence* bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Kesiapan mental dan fleksibilitas pribadi juga menjadi faktor penentu dalam

keberhasilan adaptasi. Mahasiswa yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan memiliki toleransi yang tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi. Devinta *et al.* (2016) menyatakan bahwa meskipun *culture shock* menimbulkan tekanan, jika dihadapi dengan sikap positif, proses adaptasi ini dapat memperkuat karakter pribadi mahasiswa. Secara kultural, Kota Medan memiliki karakteristik komunikasi yang lugas dan ekspresif, khas budaya Melayu Deli. Simbol-simbol budaya, seperti cara menyapa, ekspresi wajah, dan penggunaan nada suara, perlu dipahami dengan tepat oleh pendatang. Singarimbun dan Putri (2022) menyatakan bahwa simbol-simbol komunikasi dalam budaya Melayu Deli membawa makna lokal yang harus dipahami dengan bijaksana oleh mahasiswa perantau. Dalam hal bahasa, mahasiswa perantau menghadapi tantangan dalam memahami dialek lokal.

Penelitian Ernawati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa variasi bahasa di lingkungan kampus menuntut mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri secara linguistik agar mereka tidak terisolasi dari komunitas. Analisis data juga menunjukkan bahwa *culture shock* tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga pada pembentukan identitas kultural mahasiswa. Jefriyanto *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa perbedaan cara berinteraksi yang berasal dari nilai-nilai budaya daerah asal dapat menyebabkan miskomunikasi jika tidak disertai pemahaman terhadap budaya lintas wilayah. Berdasarkan temuan ini, strategi komunikasi mahasiswa perantau di Medan mencakup adaptasi sosial, linguistik, dan digital yang saling terkait. Mahasiswa tidak hanya membangun hubungan sosial, tetapi juga membentuk identitas budaya baru yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar institusi pendidikan tinggi memberikan pendampingan khusus bagi mahasiswa perantau, melalui pelatihan komunikasi antarbudaya, program pengenalan budaya lokal, dan wadah komunitas yang mendukung integrasi sosial mereka.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di Kota Medan mengalami *culture shock* dalam berbagai bentuk, baik

secara psikologis maupun sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi mahasiswa meliputi kebingungan dalam memahami gaya komunikasi lokal, kesulitan beradaptasi dengan norma sosial, serta tekanan emosional akibat perasaan asing terhadap lingkungan baru. Meskipun demikian, mayoritas informan berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui penerapan strategi komunikasi adaptif, seperti penyesuaian gaya bicara, observasi perilaku sosial lokal, dan keterlibatan aktif dalam komunitas kampus dan organisasi. Dukungan sosial dari teman sebaya, senior, dan keluarga yang berada di Medan terbukti memainkan peran yang signifikan dalam proses adaptasi. Selain itu, media sosial menjadi alat bantu strategis bagi mahasiswa untuk menjaga hubungan dengan keluarga di kampung halaman, sekaligus mengenal budaya lokal secara bertahap. Kemampuan individu untuk menunjukkan sikap terbuka, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan budaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya universitas-universitas di Kota Medan, mengambil langkah aktif dalam mendampingi mahasiswa perantau melalui program pendampingan yang lebih sistematis. Beberapa bentuk program yang dapat diimplementasikan meliputi:

- 1) Pelatihan komunikasi antarbudaya pada masa orientasi mahasiswa baru untuk membekali mereka dengan keterampilan memahami simbol komunikasi lokal dan etika sosial di lingkungan Medan.
- 2) Pembentukan komunitas mahasiswa perantau, baik lintas daerah maupun lintas fakultas, sebagai wadah berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan pembelajaran sosial secara kolektif.
- 3) Program mentoring sosial dan budaya, yang melibatkan mahasiswa senior lokal sebagai pendamping mahasiswa baru dari luar daerah untuk membantu proses adaptasi awal.
- 4) Kegiatan lintas budaya yang terintegrasi dalam program kampus, seperti forum diskusi budaya, pertunjukan seni, atau proyek kolaboratif antara mahasiswa lokal dan perantau guna mendorong interaksi yang inklusif dan sehat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas hanya pada lima mahasiswa dari berbagai daerah di Sumatera,

yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan keragaman pengalaman mahasiswa perantau secara lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di dua universitas di Medan, sehingga konteks adaptasi di kampus lain atau di luar Kota Medan belum tercakup. Keterbatasan ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang lebih besar, serta pendekatan komparatif antar kota atau antar budaya lokal di Indonesia. Proses adaptasi mahasiswa perantau terhadap *culture shock* di Medan merupakan suatu dinamika kompleks yang memerlukan dukungan sistemik dari individu, komunitas, maupun institusi. Adaptasi yang berhasil tidak hanya memberikan rasa kenyamanan bagi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang lebih inklusif dan toleran.

5. Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Barus, L. N. U., & Rasyid, A. (2023). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi penderita mental illness (Studi kasus: Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU). *Kabilab: Journal of Social Community*, 8(14).
- Biesta, G. (2023). Becoming contemporaneous: Intercultural communication pedagogy beyond culture and without ethics. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(2), 237–251. <https://doi.org/10.1080/14681366.2022.2164341>.
- Budiarti, R. (2020). Strategi adaptasi culture shock dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada mahasiswa Papua di Universitas *J-SIKOM*.
- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya culture shock pada mahasiswa baru dalam perkuliahan daring selama pandemi Covid-19. *Jurnal Sejarah Artikel*, 1(1).
- Dalimunthe, M. A. (2022). Keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(2). <https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i2.9521>.
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi komunikasi mahasiswa dalam membangun relasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. *Koneksi*, 8(2), 453–462.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Eni Nurhayati. (2023). Perkembangan ragam bahasa dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>.
- Fadli, M. (2021). Pengaruh komunikasi organisasi ekstra dan intra kampus terhadap kemampuan public speaking di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Geofanny, N., Antika, F., Paramesti, F. A., Nufus, S. S., Dayan, K. A., & Qudsyi, H. (2022). Penerapan culture intelligence pada mahasiswa rantau yang mengalami culture shock dalam pembelajaran. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art6>.
- Hamanda, D., Azhar, A. A., & Naldo, J. (2023). Efektivitas komunikasi interpersonal pembelajaran dalam jaringan mahasiswa. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(3), 128–137. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.879>.
- Husnah, A., Harahap, S., & Anas Azhar, A. (2023). Strategi komunikasi LPM Dinamika dalam merekrut anggota di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), 1849–1856. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.1007>.

- Israfi, D., Angin, P., & Anas Azhar, A. (2024). Komunikasi interpersonal jarak jauh: Dampak smartphone dalam menjaga hubungan baik orang tua dengan anak. *Humanity Journal*, 4(2), 67–77.
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture shock dalam komunikasi lintas budaya pada mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1). <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>.
- Nasrudin, N., Rifai, A., & Hidayah, M. (2023). UIN MATARAM COMMUNICATION STRATEGY IN THE SOCIALIZATION OF NEW STUDENT ADMISSIONS. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 10(1), 31-41.
- Nasution, N., & Safuwan, S. (2023). Culture shock pada mahasiswa asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2). <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8879>.
- Putra Tri Rezeki, A., Ihsan, A., Putri Pratiwi, L., Handriyani, R., Rinaldo, A., & Syamsir, S. (2023). Peranan interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman budaya antar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7). <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.432>.
- Salakay, S. (2021). Pola komunikasi antar budaya dalam interaksi sosial. *Jurnal Hipotesa*, 15(1).
- Singarimbun, J., & Putri, N. M. Y. (2022). Sepetak sirih sejuta pesan: Kajian komunikasi simbolis kearifan lokal budaya Melayu di Kota Medan. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i1.6290>.
- Susilo, P. I. (2024). Dukungan sosial dengan culture shock pada mahasiswa. *Cognicia*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v3i1.2320>.
- Syafrida, S., & Azhar, A. A. (2023). Culture shock dalam interaksi komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku Batak di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3171–3187. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3870>.